

# APRESIASI CERPEN “OTSUBERU TO ZOO” KARYA MIYAZAWA KENJI DENGAN METODE STRUKTURAL GENETIK

Setiyani Wardhaningtyas  
Universitas Negeri Semarang

---

## Abstrak

Goldmann, sebagai pencetus teori struktural genetik, menyatakan adanya hubungan homologi antara karya sastra dengan dunia nyata. Akan tetapi, hubungan itu bukan hubungan langsung melainkan dimediasi oleh pandangan dunia pengarang. Melalui karya sastra, pengarang menciptakan dunianya sendiri, yaitu dunia imajinatif. Tiga hal penting dalam struktural genetik yang dijadikan objek data penelitian, yaitu struktur karya sastra, latar belakang sosial historis masyarakat, dan pandangan dunia (*worldview*) pengarang. Cerpen yang berjudul “Otsuberu to Zoo” karya Miyazawa Kenji menarik untuk diteliti karena isi cerpen tersebut menceritakan tentang dunia imajinatif yang dijadikan simbol untuk menyindir kehidupan dunia nyata yang terjadi di Jepang pada saat itu. Isi cerpen tersebut menceritakan tentang seekor gajah yang bekerja di sebuah tempat penggilingan padi milik Ostuberu. Di tempat penggilingan padi tersebut, sang gajah bekerja sangat keras, bahkan sampai ia sendiri tidak kuat menanggung beban kerjanya. Akan tetapi, sang gajah dikurung dan tidak mempunyai pilihan hidup lainnya, sang gajah tidak bisa berbuat apa pun selain melaksanakan pekerjaan tersebut. Pada akhirnya, sang gajah menyadari bahwa ia bisa mempunyai kehidupan yang lain, dan ia bisa melarikan diri dari tempat bekerjanya setelah ia meminta tolong kepada teman-temannya. Struktur karya sastra yang diteliti adalah plot, tema, penokohan, dan latar. Latar belakang sosial historisnya adalah kehidupan petani Jepang pada masa awal *Meeji*, dan pandangan dunia pengarang adalah keadilan. Dari ketiga objek data tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tema cerpen “Otsuberu to Zoo” merupakan refleksi dari latar belakang historis, yaitu masalah sosial, dalam hal ini adalah ketidakadilan dan ketamakan kaum kapital terhadap para petani Jepang pada masa awal *Meeji*.

Kata kunci: Struktural genetik, struktur karya sastra, latar belakang sosial-historis, pandangan dunia.

## Pendahuluan

Karya sastra adalah sebuah proses dialog. Berbagai persoalan dan permenungan yang dimiliki oleh penga-

rang akan dituangkan dalam bentuk yang estetis, yaitu tulisan. Tulisan itu merupakan wujud respon atas segala sesuatu yang menjadi renungan atau

pemikiran. Hasil renungan tiap orang tentu tidak sama. Pengalaman hidup dan pola penghayatan yang berbeda juga visi terhadap suatu persoalan tertentu itulah yang membuat seorang pengarang yang satu berbeda dengan pengarang yang lain dalam mengungkap ide-idenya. Bisa dikatakan bahwa membicarakan karya sastra artinya juga membicarakan sastrawan yang berdiri di belakang karya itu, atau gagasan yang muncul pada manusia yang ada di balik penciptaan karya sastra.

Dalam penelitian sastra dengan metode struktural murni —mengkaji karya sastra hanya dari struktur intrinsiknya saja— latar belakang sejarah dan pengarang diabaikan. Dengan diabaikan latar belakang tersebut, kelengkapan makna teks sastra menjadi kurang lengkap. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian sastra dengan metode struktural genetik, yaitu mengkaji karya sastra dengan menyertakan latar belakang sosial pada saat karya sastra itu dilahirkan karena tidaklah mungkin suatu karya lahir dari suatu kekosongan budaya, dan menyertakan latar belakang pengarang karena membicarakan sebuah karya sastra artinya juga membicarakan sastrawan dan gagasannya yang berdiri di belakang karya itu.

Miyazawa Kenji adalah salah seorang sastrawan terkenal dari Jepang. Menurut Ozawa Toshiro, karya-karya

Miyazawa banyak melukiskan gagasan-gagasan dan idealismenya terhadap masalah sosial. Salah satu karyanya yang cukup terkenal adalah cerpen “Otsuberu to Zoo”.

Cerpen tersebut merupakan sebuah cerita berbingkai. Di dalam cerpen tersebut diceritakan seorang penggembala sapi yang bertutur tentang seekor gajah yang bekerja di tempat penggilingan padi. Di tempat penggilingan padi tersebut sang gajah bekerja sangat berat. Seluruh energi gajah dimanfaatkan secara maksimal oleh pemilik penggilingan padi sampai gajah tidak mempunyai kehidupan lainnya selain kehidupan di tempat kerjanya. Di lain pihak, gajah hanya mendapatkan upah yang berupa makanan. Upah itu sangat tidak memadai sehingga gajah selalu masih merasa kelaparan. Akan tetapi, gajah tidak bisa berbuat apa pun selain terus bekerja di tempat penggilingan padi tersebut.

Cerpen itu dibuat ketika Jepang dalam tahap modernisasi. Dengan modernisasi, industri-industri di Jepang menjadi berkembang pesat. Kaum pemodal mulai mendirikan perusahaan (zaibatsu). Di sini, para pedagang dan pengusaha berkumpul dalam satu bank, dan berserikat. Mereka juga memberikan dana kepada kaum politisi untuk mempengaruhi pengambilan keputusan nasional. Di lain pihak, sektor ekonomi tradisional seperti pertanian tidak mengalami perkembangan dan lambat laun me-

ngalami kemerosotan sehingga terjadi ketimpangan sosial.

Para intelektual muda dan kaum muda dari kalangan bawah yang merasakan tekanan dan penderitaan menduga bahwa kaum pemodal dan pengusaha Jepang mengeksploitasi Jepang untuk keuntungan mereka sendiri. Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui makna/tema yang terkandung dalam cerpen tersebut dengan metode struktural genetik.

### **Kajian Pustaka**

Tokoh yang mengembangkan penelitian struktural genetik adalah Lucien Goldmann. Di bawah ini, akan diuraikan teori struktural genetik Goldmann. Bagi Goldmann, karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat tempat karya sastra itu berada. Inilah yang dimaksudkan dengan genetik, yaitu bahwa karya sastra itu mempunyai asal-usulnya (genesis) di dalam proses sejarah suatu masyarakat.

Untuk menopang teorinya, Goldmann mengemukakan seperangkat konsep dasar yang saling berkaitan yang akhirnya membentuk strukturalisme genetik tadi. Konsep dasar tersebut adalah fakta kemanusiaan, subjek

kolektif, strukturasi, pandangan dunia, dan pemahaman-penjelasan. Di bawah ini diuraikan masing-masing konsep dasar tersebut.

### **Fakta Kemanusiaan**

Fakta kemanusiaan adalah hasil segala aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik. Goldmann menganggap bahwa semua fakta kemanusiaan mempunyai arti. Dikatakan mempunyai arti karena merupakan respon-respon dari subjek kolektif atau individual, sebagai upaya untuk mengubah situasi yang ada agar sesuai dengan aspirasi subjek itu, yaitu upaya mencapai keseimbangan dengan dunia sekitar.

Dengan meminjam teori psikologi Piaget, Goldmann menganggap bahwa kecenderungan di atas merupakan perilaku alamiah manusia pada umumnya. Piaget mengemukakan bahwa manusia dan lingkungannya selalu berada dalam proses strukturisasi timbal balik yang bertentangan, tetapi sekaligus saling mengisi, yaitu asimilasi dan akomodasi. Di satu pihak, manusia selalu berusaha mengasimilasikan lingkungan sekitar ke dalam skema pikiran dan tindakannya. Di pihak lain, usaha itu tidak selalu berhasil karena adanya berbagai rintangan. Dalam hal ini, manusia tidak mengasimilasikan lingkungan terhadap dirinya melainkan mengakomodasikan dirinya ke dalam lingkungan tersebut.

Dalam proses asimilasi dan akomodasi itulah karya sastra sebagai fakta kemanusiaan memperoleh artinya. Proses tersebut sekaligus merupakan genesis struktur karya sastra.

### **Subjek Kolektif**

Pada konsep ini ditekankan bahwa fakta kemanusiaan di atas bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil dari aktivitas manusia sebagai subjek. Di sini pun Goldmann membedakan antara subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan ini sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek fakta individual merupakan subjek fakta individual, sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial.

Goldmann menentang anggapan Freud yang menekankan subjek sebagai subjek individual seperti tampak pada peran libido dalam struktur kepribadian. Yang ditentang adalah kecenderungan untuk mengembalikan semua fakta kemanusiaan (seperti revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural besar lainnya) kepada subjek individual. Individu dengan dorongan libidonya tidak mampu menciptakan fakta-fakta tersebut. Yang dapat menciptakannya adalah subjek transindividual. Subjek transindividual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian.

### **Pandangan Dunia**

Dengan pandangannya tentang fakta kemanusiaan dan subjek kolektif di atas, sebenarnya Goldmann sudah mengemukakan adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk aktivitas strukturalisasi yang sama. Akan tetapi, hubungan antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra itu tidak merupakan hubungan determinasi yang langsung, melainkan hubungan yang dimediasi oleh pandangan dunia atau ideologi.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1988:74), pandangan dunia adalah istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, inspirasi-inspirasi, perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan membedakannya dari kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan kata lain, pandangan dunia itu merupakan hasil interaksi antara subjek dengan situasi sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia adalah sebuah kesadaran hakiki manusia dalam menghadapi kehidupan. Namun, dalam karya sastra hal ini amat berbeda dengan keadaan nyata. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner.

Melalui pandangan dunia, bukan tidak mungkin jika karya sastra juga merefleksikan "nilai otentik" yang di-

anut dalam hidupnya. Nilai otentik adalah nilai-nilai yang tersirat dalam karya karya sastra. Nilai-nilai itu bersifat konseptual dan abstrak.

### **Struktur Karya Sastra**

Karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Untuk memahami pengertian struktur dalam karya sastra, perlu dipahami dulu pandangan Goldmann tentang karya sastra secara umum. Tentang hal ini, Goldmann mengemukakan dua pendapat bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner, dan bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh, objek, dan relasi secara imajiner.

### **Dialektika Pemahaman-Penjelasan**

Di atas sudah dikemukakan pandangan Goldmann tentang fakta kemanusiaan sebagai sebuah struktur yang mempunyai arti. Karena merupakan struktur, karya sastra cenderung koheren. Selain itu, karena mempunyai arti, karya sastra itu berhubungan dengan upaya manusia untuk memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata.

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra seperti itu, Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebut metode dialektika. Metode ini mengembangkan dua pasang konsep, yaitu “keseluruh-

an-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”.

Konsep “keseluruhan–bagian” mengemukakan dialektika antara keseluruhan dan bagian. Bahwa keseluruhan hanya dapat dipahami dengan memahami bagian-bagiannya. Akan tetapi, bagian itu sendiri baru dapat dipahami kalau ditempatkan dalam satu keseluruhan. Dengan konsep ini, pemahaman dilihat sebagai suatu proses yang melingkar terus-menerus, dari keseluruhan ke bagian, dari bagian ke keseluruhan, dan seterusnya. Inilah yang dikenal dengan sebutan lingkaran hermeneutik (lingkaran penafsiran).

Teks sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Keseluruhan yang lebih besar inilah (kehidupan, kebudayaan, pandangan dunia) yang menjadikan struktur teks itu mempunyai arti. Jadi, pengetahuan mengenai fakta-fakta kemanusiaan akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam totalitas.

Secara sederhana, kerja peneliti struktural genetik dapat diformulasikan dalam tiga langkah. Pertama, peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik karya sastra yang akan dikaji. Kedua, mengkaji kehidupan sosial-budaya pengarang karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan

karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

## **Metode Penelitian**

### ***Pendekatan***

Tanaka (1976:9) mengenalkan dua pendekatan sastra, yaitu pendekatan mikrosastra dan pendekatan makrosastra. Mikrosastra adalah kajian yang menganggap bahwa memahami karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain di sekitarnya. Makrosastra adalah pemahaman sastra dengan bantuan unsur lain di luar sastra.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah makrosastra. Unsur yang di luar sastra yang digunakan untuk membantu memahami karya ini adalah latar belakang sejarah karya tersebut, dalam hal ini adalah Jepang pada masa modernisasi. Selain itu, dikaji pula kehidupan Miyazawa Kenji untuk mengetahui pandangan dunia pengarang.

### ***Teknik Analisis***

Teknik analisis yang digunakan adalah metode dialektik. Metode ini mengenalkan analisis "Pemahaman-Penjelasan". Pemahaman adalah usaha mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari. Adapun penjelasan adalah usaha penemuan makna struktur itu dengan menggabungkan ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman merupakan langkah untuk mengidentifikasi bagian, dan

penjelasan adalah langkah pemaknaan unsur bagian ke dalam unsur keseluruhan.

Secara sederhana, tahapan yang akan dilakukan ada tiga. Pertama, penelitian bermula dari kajian unsur intrinsik karya sastra yang akan dibahas. Kedua, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat karya itu diciptakan oleh pengarang. Keempat, memaknai cerpen tersebut.

### ***Sumber Data***

Sumber data yang digunakan adalah cerpen "Otsuberu to Zoo". Isi cerita cerpen tersebut adalah cerita tentang seekor gajah yang bekerja di penggilingan padi milik seorang juragan yang bernama Otsuberu. Di tempat penggilingan padi tersebut sang gajah bekerja dengan sangat keras, bahkan sampai ia sendiri pun tidak kuat menanggung beban kerjanya. Akan tetapi, sang gajah dikurung dan tidak mempunyai pilihan hidup lainnya selain melaksanakan pekerjaan tersebut. Akan tetapi, sang gajah akhirnya dapat melarikan dirinya dari tempat kerjanya tersebut.

### ***Objek Data***

Tiga hal penting yang perlu diketahui dalam penelitian struktural genetik adalah struktur karya tersebut, latar belakang sosial yang mengkondisi-

kan lahirnya karya tersebut, pengetahuan tentang diri pengarang, dan pandangan dunianya.

## Hasil Dan Pembahasan

### ***Struktur Cerpen "Otsuberu to Zoo"***

#### (1) Plot

Plot yang baik adalah apabila tiap-tiap kejadian di dalam karya tersebut saling berhubungan dan mempunyai kepaduan. Menurut Aristoteles, plot mempunyai tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

#### Tahap Awal

Tahap awal plot disebut juga tahap perkenalan. Tahap ini berisi segala macam informasi yang berhubungan dengan kejadian yang akan diceritakan pada tahap selanjutnya.

Tahap awal cerpen ini menampilkan tokoh cerita dan latar tempat. Tokoh utama yang ditampilkan pada tahap ini adalah seekor gajah dan seorang pemilik tempat penggilingan padi yang bernama Otsuberu. Latar tempat yang ditampilkan adalah tempat penggilingan padi.

#### Tahap Tengah

Plot tahap tengah merupakan bagian terpanjang dari sebuah karya sastra. Pada tahap ini muncul peristiwa-peristiwa yang penting dan fungsional.

Pada tahap tengah, cerpen ini menampilkan cerita sang gajah yang

bekerja di tempat penggilingan padi milik Otsuberu. Pada awalnya sang gajah menyukai bekerja di tempat tersebut. Akan tetapi, lama kelamaan sang gajah merasa lelah dan kehabisan tenaga karena pekerjaannya selalu bertambah sedangkan upahnya yang berupa makanan semakin berkurang. Ia akhirnya memberontak terhadap pemilik tempat penggilingan padi tersebut.

Kejadian-kejadian selama gajah bekerja di tempat penggilingan padi tersebut merupakan inti cerita dalam cerpen ini.

#### Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah karya berisi bagaimanakah akhir sebuah cerita. Pada cerpen ini akhir ceritanya adalah sang gajah mengirim surat kepada teman-temannya untuk meminta pertolongan. Gajah merasa terjebak dalam penggilingan padi. Pada akhirnya, teman-teman gajah datang untuk menolong gajah tersebut.

#### (2) Penokohan

Tokoh dalam karya sastra adalah pelaku kejadian. Tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh pelengkap. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan (Nurgiyantoro, 2002).

Dalam cerpen ini, tokoh utamanya adalah sang gajah dan pemilik penggilingan padi yang bernama Otsuberu. Kedua tokoh ini paling

banyak diceritakan. Karena tokoh utama ini berhubungan dengan semua tokoh lainnya, tokoh ini mempengaruhi plot secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan adalah para petani yang merangkap sebagai buruh di penggilingan padi milik Otsuberu. Tokoh tambahan yang lainnya adalah teman-teman gajah yang berasal dari hutan.

### (3) Latar

Latar dalam cerita pendek biasanya tidak diceritakan secara detil. Latar cerpen bisa diceritakan secara garis besarnya saja atau bahkan diceritakan secara implisit. Latar itu sendiri bisa merujuk pada waktu penulisan cerita, atau bisa merujuk pada tempat kejadian dan waktu kejadian cerita itu sendiri.

Latar dalam cerpen ini adalah tempat penggilingan padi. Sedangkan latar waktunya adalah Jepang pada masa Meiji.

### (4) Tema

Tema adalah makna dari karya itu sendiri. Karena penelitian ini adalah mencari makna cerpen tersebut sebagai objek penelitian, maka masalah tema ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

### ***Miyazawa Kenji dan Kehidupan Sosial Budayanya***

Miyazawa Kenji adalah salah seorang sastrawan yang banyak digemari di Jepang, bahkan melewati

beberapa generasi (Roger Pulvers, 2002: [www.kenji-world.html](http://www.kenji-world.html)). Bahkan peringatan 100 tahun kelahirannya tidak hanya diperingati di Iwate, daerah kelahirannya, tapi di seluruh Jepang (Roger Pulvers, 2002: [www.kenji-world.html](http://www.kenji-world.html)) Beberapa buku diterbitkan untuk membahas sosok dan karyanya, beberapa stasiun televisi juga membuat acara yang membicarakan dirinya.

Miyazawa Kenji lahir di Iwate, sebuah daerah yang miskin sumber daya alam. Ia sendiri lahir dari keluarga yang cukup berada. Orang tuanya mempunyai usaha toko gadai. Sebagai seorang penganut Budha sekte *Nichiren*, ia sering merasa gelisah karena merasa kemakmuran keluarganya berasal dari usaha memeras rakyat kecil. Dengan keyakinannya terhadap *nichiren* pula, ia mengabdikan hidupnya kepada para petani miskin.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai sosok Miyazawa Kenji, berikut ini dipaparkan beberapa episode kehidupannya.

Miyazawa Kenji lahir di prefektur *Iwate* Propinsi *Hanamaki* pada tahun 1896 (*Meeji* 29). Orang tuanya menjalankan usaha warisan dari kakeknya, yaitu toko gadai dan jual beli baju bekas. Usaha tersebut tergolong laris dan banyak keluarga petani miskin datang ke toko itu. Pada saat itu memang tidak banyak orang yang mampu membeli pakaian baru sehingga toko itu menjadi laris.



*Hanamaki*, tempat kelahiran Kenji, adalah daerah pegunungan, tetapi tanahnya kurang subur. Sejak dulu, daerah *Hanamaki* adalah daerah yang sangat dingin sehingga perlu usaha keras untuk bisa menanam padi di daerah itu. Pada saat musim panas, suhunya sangat tinggi sehingga padi menjadi mudah mengering. Daerah *Hanamaki* adalah daerah pegunungan sehingga ketika musim hujan, hujan turun dengan deras sehingga air di sungai *Kitakami* meluap dan merendam sawah-sawah di sekitarnya.

Tahun pada saat Kenji lahir merupakan tahun yang menyedihkan bagi daerah *Iwate*. Pada tahun itu, tanggal 15 Juni jam 8 siang, tiba-tiba terjadi gempa kuat. Korban yang tewas ada 27.000 orang sedangkan korban luka-luka ada 3.000 orang. Akan tetapi, Kenji tidak ikut merasakan musibah gempa yang membuat kelaparan bagi masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan ia berasal dari keluarga yang berkecukupan.

Pada tahun 1909 Kenji lulus dari SD di *Hanamaki* dan kemudian melanjutkan ke SMP di *Morioka*. SMP *Morioka* didirikan pada tahun 1880. Dari SMP itu banyak lahir politisi, tentara, juga seniman yang terkenal. Di SMP memang berkumpul murid-murid yang unggul. Pada tahun 1914 Kenji lulus dari SMP *Morioka*.

Pekerjaan di toko gadai orang tuanya membuat hatinya gundah. Ia berpikir bahwa pekerjaan itu tidak

cocok dengan ajaran agamanya. Menurut agama Budha, pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang mempunyai manfaat untuk orang lain. Akan tetapi, ia berpikir apa yang bisa dilakukan oleh lulusan SMP berusia 17 th seperti dirinya.

Ia menjadi sering memikirkan nasib para petani yang selalu bekerja membanting tulang. Walaupun miskin, setiap orang berhak untuk hidup bahagia. *Hanamaki* adalah daerah yang cuacanya sering berganti-ganti secara ekstrim sehingga walaupun tanahnya cukup subur, sulit untuk bercocok tanam karena sering terjadi bencana. Selain itu, karena mempunyai banyak gunung, lahan pertaniannya sempit.

Kenji ingin menjadi orang yang berguna bagi para petani itu. Ia tidak ingin menjadi pengusaha toko gadai yang mengambil untung dari bunga uang orang-orang yang sedang kesusahan.

Ayah Kenji mengetahui bahwa Kenji tidak mempunyai minat untuk berdagang, maka ia menyuruh Kenji untuk melanjutkan sekolah saja. Pada tahun 1903 Kenji melanjutkan sekolah pertanian yaitu *Moriokakoo toonooringakkoo*. Sekolah itu didirikan pada tanggal 1 Mei 1903. Sejak saat itu Kenji mulai belajar di sekolah tersebut.

Pada tahun 1918, Kenji lulus dari sekolah pertanian *Morioka* dengan nilai terbaik. Ia kemudian menjadi asisten peneliti pada gurunya yaitu Seki

*sensee*. Di sela-sela waktu untuk meneliti, Kenji sering membawa tanah dari *Hienuki* untuk dibawa ke sekolah sebagai bahan penelitian. Walaupun sering merasa lelah, Kenji tidak bisa istirahat terlalu lama. Ia ingin segera bisa mengetahui bagaimana caranya supaya tanah di daerah itu bisa segera menjadi baik.

Pada suatu hari ia berpikir, bagaimana seandainya dunia ini bisa dibuat menjadi sebuah kalimat. Ketika ia berpikir tentang itu, tiba-tiba ia ingin membuat sebuah cerita anak.

Cerita anak yang pertama dibuatnya adalah *Kumo to namekuji to tanuki*. Tidak ada tanggal pasti kapan cerita anak itu dibuat. Akan tetapi menurut adiknya, Seeroku, pada tahun 1918 ia diminta Kenji untuk membaca hasil karyanya tersebut.

Meskipun pekerjaannya sebagai asisten peneliti sudah selesai, Kenji tetap berada di sekolah itu untuk mengambil *post graduate course* di sekolah itu. Pada tahun 1920, ia lulus dari program itu. Ia kemudian kembali ke rumah orang tuanya. Di rumah ia bekerja di toko gadai milik ayahnya. Karena kerjanya hanya duduk, ia mengisi harinya hanya dengan membaca buku. Pada suatu hari datanglah seorang wanita tua dengan baju yang kumal dan membawa kimono yang juga kumal. Siapa pun yang melihat tentu sepakat bahwa kimono itu sudah tidak ada harganya dan tentunya tidak bisa ditukar dengan

uang. Ketika melihat wanita tua itu, Kenji benar-benar merasa kasihan. Ia tahu bahwa seharusnya ia menolak barang wanita tua itu, tetapi ia memutuskan untuk menerima barang itu. Setiap ada orang miskin datang, Kenji selalu menerima barang yang ditawarkan dan menukarnya dengan uang. Tentu saja berapa pun uangnya selalu tidak cukup. Melihat hal tersebut ayahnya marah.

Kenji tahu bahwa tindakannya akan menghancurkan usaha toko gadai milik ayahnya. Akan tetapi, sesuai keyakinannya terhadap sekte *nichiren*, ia tidak bisa melewatkan begitu saja ketika melihat orang yang tidak beruntung. Ia merasa bahwa usaha toko gadai adalah usaha yang memanfaatkan kesusahan orang lain. Setelah peristiwa itu, Kenji akhirnya pergi ke Tokyo.

Suatu ketika, kepala sekolah *Hienukigunritsuhienukinoogakkoo*, sebuah sekolah pertanian, menawarkan pekerjaan sebagai guru kepada Kenji. Akhirnya, pada bulan Desember 1912 Kenji menjadi guru *Hienukigunritsuhienukino-ogakkoo* dan gairahnya terhadap *nichiren* dan seni tidak menjadi padam. Supaya kehidupan petani yang pahit menjadi nyaman, Kenji berpendapat bahwa harus ada perbaikan kondisi tanah dan perkembangan teknologi alat pertanian.

Pada bulan Maret 1926, Kenji memutuskan berhenti dari pekerjaannya sebagai guru di sekolah pertanian

*Hanamaki*. Kenji memutuskan untuk benar-benar terjun ke lapangan dan bergumul dengan lumpur. Setelah berhenti kerja sebagai guru, Kenji tinggal di rumah di sebuah puncak bukit di dekat tepi barat *Kitakamigawa*.

Sebagai petani, ia menanam labu manis, tomat, dan lainnya. Dari pagi sampai malam ia bekerja di ladang. Makanan sehari-hari yang ia makan adalah beras merah dan sup *miso* yang bahannya diambil dari ladang. Ia menjalani kehidupannya secara alami. Dengan kehidupan seperti itu, setiap hari ia juga membaca buku dan berdzikir. Ia menguatkan dirinya sendiri. Kenji merasa bahagia dengan cara hidup seperti itu. Dengan cara hidup seperti itu, nafsu jelek manusia menjadi hilang. Hidup menyatu dengan alam, mematuhi ajaran agama Budha sekte *nichiren*, dan bekerja untuk para petani.

Setelah sekian lama hidup sendiri, Kenji akhirnya mengaktualisasikan pikirannya. Ia menjadikan rumahnya sebagai kantor dan membuat perkumpulan yang diberi nama *Rasuchijinkyookai*. Perkumpulan itu terdiri atas para petani yang membahas bagaimana caranya supaya hasil panen menjadi bagus. Untuk itu, Kenji mengajarkan beberapa pengetahuan dasar. Mereka juga saling bertukar hasil kerajinan dan bibit sayuran. Apabila ada yang kelebihan, mereka akan saling menjual dan

uangnya digunakan untuk membeli buku.

Dengan aktivitas seperti itu, para petani tidak hanya bekerja untuk mendapatkan uang untuk makan. Akan tetapi, mereka juga belajar dan bertukar pikiran akan nilai hidup, kebudayaan, musik sehingga lahirnya cita-cita baru terhadap desa pertanian mereka.

Kenji juga pergi ke daerah-daerah untuk memberikan konsultasi pupuk secara gratis, bagaimana cara menyuburkan tanah, dan bagaimana cara menghasilkan panen yang bagus. Setelah berhenti sebagai guru di sekolah pertanian, Kenji seolah-olah menjadi guru bagi para petani. Kenji selalu melayani konsultasi dari para petani walaupun yang dibicarakan adalah masalah yang sepele. Ia juga berusaha menempatkan dirinya pada orang lain.

Keinginan Kenji memang bekerja untuk para petani. Akan tetapi, tanpa makan yang cukup sedangkan seharian harus berjalan berkeliling ke daerah-daerah tentunya merupakan pekerjaan yang berat. Musim panas tahun 1928, ketika hujan turun dengan tiba-tiba, Kenji tetap melanjutkan pekerjaannya. Akhirnya ia sakit.

Pada tahun 1931 akhirnya kondisi Kenji berangsur-angsur membaik. Setelah kondisinya membaik, Kenji langsung kembali menyibukkan dirinya

dengan bekerja. Ia membuat puisi yang berjudul "Ame nimo Makezu".

Puisi itu dengan lugas menggambarkan perasaan Kenji yang mengesampingkan dirinya dan ingin mengabdikan hidupnya untuk manusia. Puisi itu sekarang menjadi sangat terkenal. Puisi itu dituliskan di nisan Miyazawa Kenji di Hanamaki.

Tahun baru telah datang, tetapi Kenji tetap belum pulih kesehatannya. Akhirnya, Kenji meninggal dunia ketika berusia 37 tahun.

#### **Latar Belakang Sosial-Historis**

Dengan restorasi *Meeji*, sistem masyarakat feodal telah mengalami perubahan menjadi kapitalis modern. Secara simbolis, Periode *Meeji*, *Shoowa*, dan *Taishoo* disebut sebagai zaman kebangkitan atau modern.

Dengan modernisasi, industri barat menjadi berkembang pesat. Banyak masyarakat desa yang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan sehingga dari tahun 1800 sampai 1930 ada peningkatan penduduk kota sebanyak 33%. Para pekerja yang tidak mempunyai ketrampilan akan bekerja sebagai buruh, atau kuli. Termasuk juga para wanita dan anak-anak yang bekerja di dalam industri rumah-tangga. Mereka ini bekerja dengan gaji yang rendah, jam kerja yang panjang, dan tidak mendapat perlindungan kerja.

Para pemodal mulai mendirikan perserikatan atau *zaibatsu*. Para penguasa dan pemodal berkumpul dalam satu bank dan terikat bersama dalam menguasai persediaan dan menentukan kepemimpinan pengelolaan. Mereka juga memberi dana kepada para politisi untuk mempengaruhi keputusan nasional. Konsentrasi modal pada beberapa pengusaha ini dipercepat dengan adanya kebijaksanaan pemerintah yang memberikan subsidi kepada perusahaan besar dan mengesampingkan perusahaan kecil. Menurut Prof Allen, kemajuan perusahaan ini disebabkan oleh kedekatannya dengan pemerintah dan kepemilikan modal yang besar.

Setelah PD I selesai pada tahun 1918, Jepang mengalami masa kejatuhan harga-harga komoditi. Agar dapat bertahan, banyak perusahaan yang melakukan proses rasionalisasi. Proses rasionalisasi ini tidak terdapat pada sektor ekonomi tradisional. Produktivitas dan penanaman modal bertumbuh dalam industri modern. Sedangkan produksi tradisional stagnan yang menyebabkan adanya jurang pemisah yang lebar antara sektor modern dan sektor tradisional.

Sektor pertanian merosot. Kehidupan para petani menjadi menderita. Para petani di Jepang bukanlah seorang wirausaha dengan modal besar. Juga bukan seorang buruh petani yang dibayar oleh pemilik tanah. Mereka adalah petani yang

menyewa tanah kepada tuan tanah dan membayarnya dengan pembagian hasil panen. Pemilik tanah akan mendapat persentase pembagian hasil panen yang lebih besar daripada para petani penggarap.

Kehidupan petani ini makin terjepit karena mereka juga yang harus menanggung resiko jika terjadi gagal panen. Penghasilan yang mereka terima sangat bergantung pada hasil penenan. Ketika panen baik, mereka akan mendapat hasil panen yang baik pula. Akan tetapi, ketika panen raya otomatis harga hasil pertanian pun akan menurun. Di lain pihak, para petani harus membeli barang-barang hasil industri yang harganya tidak akan dipengaruhi oleh hasil panen.

Pada dekade ini, tanah pertanian semakin berkurang, sedangkan jumlah penduduk meningkat. Pada tahun 1918 harga kebutuhan pokok sehari-hari meningkat dua kali lipat daripada tahun 1917. Tahun 1918 merupakan masa kekacauan pangan. Para intelektual muda mulai tertarik pada aliran sosialis. Mereka tertarik untuk studi marxist. Tahun 1920 gerakan buruh mulai meluas dan cenderung radikal. Tujuannya untuk menghancurkan kapitalisme yang menjamur. Kapitalisme dianggap sebagai salah satu penyebab hancurnya perekonomian dan penderitaan rakyat kecil.

Orang-orang dari kalangan bawah mulai merasakan tekanan-tekanan yang bersumber dari industrialisasi.

Mereka menduga bahwa kaum pemodal dan pengusaha telah mengeksploitasi Jepang bagi keuntungan mereka sendiri. Mereka juga yakin bahwa ide-ide Barat telah mendatangkan demoralisasi Jepang.

Daerah Iwate, tempat Kenji tumbuh besar, adalah daerah yang dipenuhi gunung-gunung sehingga kurang dataran. Daerah ini juga sulit untuk mendapatkan akses ke pelabuhan internasional sehingga daerah ini semakin sulit untuk berkembang. Kondisi iklimnya pun kurang menyenangkan karena musim dingin lebih panjang sehingga hasil pertanian tidak maksimal, bahkan sering terjadi gagal panen.

Di sini juga tidak ada industri sehingga orang-orang hidup dalam kemiskinan dan mereka harus menghadapi kondisi tersebut dengan kerja keras. Kemiskinan mendorong para pemuda di daerah ini pergi ke Tokyo untuk mencari pekerjaan. Para gadis juga pergi ke kota untuk bekerja di pabrik pemintalan benang. Ada juga yang bekerja di rumah-rumah bordil.

Banyak penduduk yang terkena penyakit, bahkan jumlah kematian bayi terbanyak berasal dari daerah ini. Kemiskinan juga membuat anak-anak di daerah ini sulit untuk dapat duduk di bangku sekolah.

Sejarah mencatat bahwa daerah Iwate telah berkali-kali mengalami gagal panen. Gagal panen disebabkan oleh cuaca buruk. Pada tahun 1755

tercatat ada 60.00 orang mati dan 20.00 kuda mati. Pada tahun 1833 tidak ada penen dan semua orang bertahan hidup dengan makan apa saja yang dapat dikumpulkan dari hutan. Dalam buku ini disebutkan bahwa selama 250 tahun sebelum Meeji, Iwate telah mengalami gagal panen sebanyak 76 kali. Sewaktu Kenji masih kanak-kanak, gagal panen terjadi dua kali yaitu tahun 1902 dan 1905. Kejadian ini berulang lagi pada tahun 1931 dan tahun 1934.

### Simpulan

Dari kehidupan Miyazawa, kepedulian Miyazawa terhadap kehidupan petani, dan intensitas dalam belajar Nichiren dan juga konsistensinya terhadap ajarannya, disimpulkan bahwa *worldview*/pandangan dunia Miyazawa Kenji adalah keadilan seperti yang diajarkan dalam Nichiren. Dalam hal ini, secara khusus Miyazawa menyoroti keadilan bagi para petani. Jadi, untuk menganalisis secara struktural genetik, disimpulkan bahwa *worldview* Miyazawa Kenji adalah Nichiren yang salah satu ajarannya adalah keadilan, dalam hal ini adalah keadilan bagi para petani penggarap di Jepang.

Selain pandangan dunia, hal lain yang diperlukan dalam menganalisis secara struktural genetik adalah unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik karya itu adalah Jepang pada masa Meeji. Salah satu yang menonjol dari sejarah

Jepang pada masa itu adalah kehidupan sosial petani yang terpinggirkan, jauh dari keadilan.

Objek penelitian ini yaitu struktur karya sastra, latar belakang sosial historis, dan pandangan dunia pengarang.

Dari simpulan di atas, penulis mencoba menganalisis secara struktural genetik. Menurut Goldmann, ada homologi antara masyarakat dengan karya sastra. Meskipun demikian, hubungan antara karya sastra dengan masyarakat bukanlah hubungan yang langsung melainkan dimediasi oleh pandangan dunia pengarang. Sebagai karya imajinatif, karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajinatif. Untuk mengekspresikan pandangan dunia tersebut, pengarang menciptakan tokoh imajinatif, objek imajinatif, dan hubungan imajinatif.

Secara sederhana dalam menganalisis dengan teori struktural genetik, penulis mencoba menghubungkan antara unsur ekstrinsik, yaitu kehidupan petani di Jepang, pandangan dunia pengarang, yaitu keberpihakan Miyazawa Kenji kepada nasib petani kecil di Jepang, dan struktur karya sastra itu sendiri, yaitu cerpen "Otsuberu to Zoo" yang merupakan cerminan pandangan dunia pengarang secara imajinatif.

Pada umumnya karya sastra yang mengandung kritik sosial lahir dari masyarakat yang mempunyai masalah

sosial pula, setidaknya-tidaknya di mata pengarang. Miyazawa Kenji adalah sastrawan yang sangat peduli terhadap kehidupan petani. Bahkan, ia rela bertengkar dengan ayahnya demi membela kepentingan petani. Ia juga rela melepaskan pekerjaannya sebagai dosen di sebuah universitas demi menjalani hidup sebagai petani dan membantu petani tradisional dalam bertani.

Menurut penulis, cerpen tersebut merupakan sebuah refleksi terhadap kehidupan petani di Jepang pada masa itu. Atau, bisa juga dimaknai bahwa cerpen tersebut merupakan sindiran terhadap ketamakan para pemilik modal. Penulis memiliki argumentasi seperti ini karena dalam struktural genetik, pengarang mencurahkan pandangan dunianya melalui dunia imajinatif, yaitu karya sastra.

Pandangan dunia pengarang adalah keadilan yang secara khusus dalam hal ini adalah keadilan terhadap kehidupan para petani.

Pemilik modal diimajinasikan oleh Miyazawa dalam bentuk tokoh pemilik penggilingan padi yang selalu hidup bermewah-mewah. Kehidupan mewah itu bisa dilihat dari kuantitas dan kualitas makanan yang ia makan, yaitu omelet sebesar lap dan bistik daging yang tebal. Selain itu, bisa juga dilihat dari kebiasaan ia memakai pipa gading untuk merokok. Pipa gading dan makan omelet serta bistik daging adalah kemewahan pada masanya.

Ketamakan pemilik modal bisa dilihat dari penokohan Otsuberu yang memanfaatkan tenaga gajah tanpa mengenal belas kasihan. Gajah itu diberi tugas yang berat, sedangkan makanan yang diberikan hanyalah beberapa ikat jerami. Hal ini sama persis dengan kondisi Jepang ketika memulai proses industrialisasinya. Para buruh diberi upah yang sangat rendah dan jam kerja yang panjang. Ini merupakan anarki kapitalisme yang jauh dari keadilan.

Akan tetapi, ketamakan pemilik modal ini ada balasannya. Setelah sang gajah sadar bahwa ia hanya dimanfaatkan oleh pemilik penggilingan padi, ia pun memberontak. Ia berhasil ditolong oleh teman-temannya.

Dalam dunia imajinatif Miyazawa seperti itulah akhirnya. Barangkali, Miyazawa berharap bahwa suatu saat kehidupan petani kecil akan menjadi sejahtera. Akan tetapi, dalam dunia realita setiap pemberontakan petani selalu dapat dilumpuhkan oleh pemerintah. Selain itu, ketamakan pemilik modal tetap ada, bahkan sampai sekarang.

## Penutup

Cerpen "Otsuberu to Zoo" ini bercerita tentang ketamakan pemilik modal yang mengeksploitasi para pekerjanya. Pemilik modal hidup dengan bermewah-mewah, sedangkan

pekerjanya hidup di bawah standar kehidupan yang normal. Walaupun pada awalnya semua aktivitas bisnis bisa berjalan normal, pada akhirnya pekerja mulai menyadari adanya ketidakadilan. Untuk itu, mereka mem-berontak.

Pesan dalam cerpen tersebut sampai sekarang masih relevan. Pada masa ini, hal yang umum diketahui dalam sistem kapitalisme keadilan adalah hal yang jauh dari jangkauan. Bagi kapitalis, orang yang berharga, orang yang penting adalah orang yang bisa berkontribusi dalam menambah kapitalnya. Urusan moral, keadilan, lingkungan hidup, dan lainnya adalah urusan di urutan nomor belakang.

#### Daftar Putaka

Alwasilah, A. C. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka dan Pusat Studi Sunda.

Darmono, S.D. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Hardjana, A. 1982. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia

Miyazawa Kenji. 1991. *Chimakunihon-bun'gakuzenshuu*. Japan: Kabushikikaisha Chikumashobo.

Tirtawirya, Putu Arya. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Nusa Tenggara Barat: Nusa Indah

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia

[WWW.gsh.co.jp/kenji/english/who.html](http://WWW.gsh.co.jp/kenji/english/who.html)

[WWW.gsh.co.jp/kenji/english/reformer.html](http://WWW.gsh.co.jp/kenji/english/reformer.html)